



PENTINGNYA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENCIPTAKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SESUAI PANCASILA DI MIN 1 HULU SUNGAI TENGAH

Sri wati

STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: sriwati@gmail.com

Article History:

Received: 03-05-2024

Revised :27-05-2024

Accepted:05-06-2024

Keywords:

Pancasila, Moral, Karakter.

Abstract: Penelitian ini dilatar belakangi karena permasalahan lunturnya nilai moral generasi bangsa yang dimiliki oleh peserta didik di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan merupakan salah satu cara dalam menanamkan moral tersebut kepada peserta didik dengan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pentingnya penanaman moral pada peserta didik melalui pembelajaran pancasila di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dan metode kualitatif dengan mengumpulkan data kepustakaan dari berbagai sumber dalam jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pentingnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dalam menanamkan moral kepada peserta didik melalui penanaman nilai-nilai positif yang didasarkan oleh nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, diperlukan peran guru dalam mendidik dan memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi generasi yang berakhlak baik di masa kini maupun dimasa yang akan datang. Maka dari itu pendidikan kewarganegaraan sangat berdampak positif dalam upaya penanaman moral pada peserta didik dalam berperilaku sebagai warga negara yang baik...

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang, karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan dan perkembangan manusia. Pendidikan adalah salah satu upaya peningkatan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa di masa depan. Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik untuk membentuk serta mengembangkan potensi

dirinya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menyatakan. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Azura & Yudhyarta, 2020).

Di Indonesia, pendidikan dimulai dari tingkat sekolah dasar. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Sekolah adalah lembaga pendidikan yaitu tempat menuntut ilmu yang bertujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, sebelum memperoleh pengetahuan umum, pendidikan dasar diharapkan dapat memberikan suatu pijakan agar pengetahuan yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan baik. Pendidikan merupakan hal terpenting yang bertujuan untuk mencerdaskan siswa. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila peran guru sebagai pendidik ataupun pengajar dapat memahami kemarupuan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda, ada yang cepat mengerti dan ada pula yang lambat, sehingga peran guru sangat penting untuk menyeimbangkan keadaan tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, hal tersebut sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Para pendidik dituntut untuk lebih kreatif dengan menyesuaikan metode dan statregi pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman terutama adanya teknologi. Pemerintah juga telah berupaya meningkatkan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap menjalankan sesuai dengan norma agama, persatuan dan kesatuan bangsa dalam memajukan kesejahteraan seluruh rakyat. Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya nilai moral peserta didik terutama di Sekolah Dasar. Moral adalah salah satu alasan terpenting seseorang untuk berperilaku baik terhadap orang lain. Moral merupakan gambaran baik buruknya perbuatan dan ucapan seseorang. Jika kita mempunyai nikap dan akhlak yang baik maka orang akan memandang kita baik, namun begitupun sebaiknya jika kita tidak memiliki akhlak dan sikap yang baik tentu orang akan menilai diri kita dari sisi negatif. Maka dari itu penanaman nilai moral terutama pada peserta didik sangatlah penting, karena berpengaruh terhadap pendidikannya. Dengan penanaman

nilai-nilai moral tentunya akan meningkatkan sikap yang baik seperti saling menghormati, menghargai, dan hidup rukun antar siswa, sehingga tidak terjadi konflik ataupun permusuhan antar sesama dan menjadikan siswa sebagai generasi yang cerdas dan berperilaku baik Pada Era Globalisasi seperti saat ini banyak sekali hal-hal yang dianggap mudah dan cenderung dianggap tidak terlalu penting demi terciptanya pendidikan yang memiliki karakter berkualitas sesuai dengan aturan Pancasila dan UUD 1945. Kemosrotan moral dan memudarnya. nilai-nilai kearifan bangsa yang dahulu menjadi pondasi bangsa Indonesia di mata Internasioal dalam menjalin berbagai hubungan kerjasama antar Negara dalam berbagai hal, utamanya dalam dunia pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan, menanamkan dan bisa menghayati serta mengamalkan nilai- nilai luhur

moral Pancasila ke dalam diri para peserta didik sehingga diharapkan timbul kesadaran akan pentingnya tatanan nilai moral tersebut dan keyakinan. Nilai-nilai moral tersebut dapat diterapkan dalam wujud sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, sekaligus menjadi pedoman bagi kehidupan.

Pendidikan moral pancasila merupakan proses pendidikan dan bukan hanya merupakan proses pengajaran. Hal ini berarti pula bahwa pmp merupakan suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan norma, pengalihan pengetahuan dan penanaman sikap untuk membentuk watak dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai/norma-norma pancasila. Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia. itu sendiri. Niccolo Machiavelli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus-menerus. Ini terjadi karena manusia mempunyai kodrat kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusia melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan dapat melengkapi kodrat ilamiah manusia itu sendiri.

Upaya membangun pendidikan sebenarnya harus juga merupakan upaya membangun moral bangsa yang nantinya dapat memperbaiki watak bangsa yang dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa jika suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya maka akan goncanglah keadaan masyarakat. Pembentukan moral dalam lingkungan sekolah dapat dilihat bagaimana menjaga hubungan yang sangat vital antara pengetahuan dan tindakan. Moralitas muncul disaat seorang berfikir tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan. Moralitas melibatkan pengujian terhadap berbagai sikap dan persaan yang dimiliki oleh seseorang, moralitas menyangkut masalah mengenai keputusan- keputusan yang berkaitan dengan apa yang ada pada diri seseorang tersebut.

LANDASAN TEORI

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Hakim et al., 2021) terkait dengan peran guru dalam membentuk moral anak dengan hasil penelitian bahwa kecerdasan moral sangatlah penting untuk dikembangkan dan dijadikan suatu Pendidikan dasar sebagai standar kemampuan siswa dalam memilih baik dan buruk sesuai dengan norma kehidupan yang telah ditetapkan. Dengan mengembangkan kecerdasan moral tersebut, dapat memberikan dampak positif dalam mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai dengan kebijakan dan norma yang ada di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. (Sinaga et al., 2022) Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa ketika seseorang memiliki moral yang baik akan sangat berpengaruh bagi kehidupannya untuk selalu berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu.

Dalam penelitian (Syamsul et al., 2017) Penanaman moral pada anak merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan sekolah. Namun kendala dalam pembentukan

moral anak yaitu terletak pada diri siswa itu sendiri yang tidak ingin berubah menyesuaikan lingkungannya. dimana lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan anak, karena semua yang terjadi dan diterapkan di masyarakat, kendala terbesar juga terjadi pada lingkungan keluarga dimana orang tua bersikap apatis dan tidak memperhatikan pertumbuhan anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Mestika Zed mengatakan bahwa studi literatur adalah suatu rangkaian tindakan yang berkaitan dengan tahapan pengumpulan sumber-sumber dari kepustakaan, kemudian sumber yang diperoleh dibaca untuk dilakukan penulisan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sesuai topik yang dibahas (M. Susanti et al., 2023). Sumber data pendukung literatur berupa jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan (Wulandari et al., 2022). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui proses mencari dari berbagai referensi jurnal dan artikel yang relevan kemudian dianalisis sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Moral Pancasila adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap, nilai, dan moralitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, yaitu ideologi dasar negara Indonesia. Tujuan utama dari pendidikan moral Pancasila adalah membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh, berintegritas, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan moral Pancasila melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, demokrasi, persatuan, kerakyatan, dan supremasi hukum. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, lingkungan kerja, maupun dalam partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan moral Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap kepentingan bersama, dan mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan. Pendidikan ini juga penting dalam membentuk kesadaran dan kepekaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai universal kemanusiaan.

Berikut adalah beberapa contoh implementasi pendidikan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari :

1. Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila

Dalam kurikulum pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diajarkan untuk mengenalkan dan memahamkan siswa terhadap nilai-nilai dasar Pancasila. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar tentang pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara, menghormati perbedaan, menjunjung tinggi demokrasi, dan membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial.

2. Pembiasaan Nilai-nilai Pancasila

Pendidikan moral Pancasila juga melibatkan pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dapat melibatkan siswa dalam kegiatan seperti upacara bendera, diskusi kelompok tentang nilai-nilai Pancasila, dan proyek sosial yang mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan gotong royong.

3. Pembentukan Karakter

Pendidikan moral Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan berintegritas. Sekolah dapat menerapkan program-program yang mengembangkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, seni, dan olahraga, siswa diajarkan nilai-nilai Pancasila secara langsung.

4. Lingkungan Belajar yang Demokratis

Pendidikan moral Pancasila mendorong lingkungan belajar yang demokratis di sekolah. Ini dapat dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran partisipatif, mendengarkan suara siswa, dan menghargai perspektif beragam. Sekolah juga dapat membentuk organisasi siswa, seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), yang mendorong partisipasi aktif dan pengambilan keputusan bersama.

5. Kegiatan Sosial dan Kepedulian Sosial

Pendekatan pendidikan moral Pancasila melibatkan kegiatan sosial dan kepedulian sosial. Sekolah dapat mengorganisir kegiatan amal, penggalangan dana, atau kegiatan bakti sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan mengenai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda Indonesia sehingga memiliki karakter/ watak Pancasila di dalam dirinya. Pendidikan pancasila juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila juga menjelaskan tentang landasan tujuan, Sejarah paham kebangsaan Indonesia, Pancasila sebagai sitem filsafat, Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa dan Negara Indonesia, Pancasila dalam konteks keanegaraan RI, Pancasila sebagai etika politik dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan tentang pancasila perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Di dalam perguruan tinggi pendidikan pancasila yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program

studinya masing-masing. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan mengenai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda Indonesia sehingga memiliki karakter/ watak Pancasila di dalam dirinya. Pendidikan pancasila juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila juga menjelaskan tentang landasan tujuan, Sejarah paham kebangsaan Indonesia, Pancasila sebagai sitem filsafat, Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa dan Negara Indonesia, Pancasila dalam konteks kenegaraan RI, Pancasila sebagai etika politik dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan tentang pancasila perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Di dalam perguruan tinggi pendidikan pancasila yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studinya masing-masing².

2. Karakter dan Moral

Menurut Michael Novak, karakter adalah "kombinasi yang layak dari banyak relatif etika yang diakui oleh praktik ketat, cerita abstrak, orang bijak, dan pertemuan konvensional individu yang pernah ada. Terlebih lagi, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai esensial yang membentuk karakter seseorang, terbentuk karena pengaruh keturunan dan pengaruh alam, yang mengenalinya dari orang lain, dan dapat ditunjukkan dalam cara pandang dan perilakunya secara teratur. keberadaan sehari-hari. Agus Wibowo juga mengklarifikasi penilaian bahwa menyenangkan orang adalah cara pandang dan tindakan yang menggambarkan setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, wilayah setempat, negara dan negara. Berdasarkan sebagian dari para ahli di atas, dapat ditentukan dengan sangat baik bahwa karakter adalah sesuatu yang ditemukan pada setiap orang dan kualitas dari berbagai orang sebagai perenungan, kegiatan dan perspektif. Terlebih lagi, kualitas orang ini dapat dimanfaatkan untuk hidup dan bekerja sama dalam iklim keluarga, daerah, sekolah, negara dan negara. Lickona merekomendasikan ada tiga bagian dari orang baik, misalnya :

a). Pengetahuan moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan

Yakni, kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi

b). Perasaan moral.

Sifat emosional karakter merupakan hal yang penting. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Yakni, hati nurani, harga diri, empati, Mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

c). Tindakan moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila tiap orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. Kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

3. Pendidikan Karakter

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Rangka Persekolahan Umum. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa "Kemampuan persekolahan umum untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi serta kemajuan negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, merencanakan pembinaan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, cakap, cakap, imajinatif, bebas, dan menjadi penduduk yang berdasarkan suara dan berwawasan". Tujuan persekolahan umum ini merupakan penjabaran individu-individu di Indonesia yang harus diciptakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Oleh karena itu, salah satu tujuan penjabaran dari pendidikan umum adalah untuk kemajuan pendidikan karakter. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 juga menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan umum adalah untuk membina kemampuan peserta didik agar memiliki pengetahuan, akhlak, dan pribadi yang terhormat. Ini adalah orang sehingga pelatihan dapat membentuk Indonesia yang tidak hanya cerdas namun memiliki karakter atau karakter, sehingga nantinya akan melahirkan zaman yang dapat menyelamatkan negara dan negara. Warsono, 2010 berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pengenalan arah siswa agar mereka menjadi individu yang seutuhnya berkarakter dalam komponen hati, pikiran, tubuh, serta rasa dan tujuan. Dengan demikian, diartikan sebagai dari curiga, hati, latihan, dan percaya dan bertujuan. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sejauh budi pekerti sepanjang hari, pikiran, raga, serta cita rasa dan tujuan. Yang penting adalah sebagai kualitas individu Yang dapat diterima, tahu yang hebat, perlu melakukan hal-hal yang bermanfaat dan tidak

bercanda Berperilaku mengagumkan. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah suatu bentuk pengajaran untuk ujung tombak yang berarti menjadikan mereka warga yang berpikir jernih dan tahu tentang kebebasan dan komitmen mereka dalam kehidupan di arena publik dan negara, juga bermaksud untuk membuat persiapan, segala sesuatu dipertimbangkan, untuk menjadi penduduk dunia (worldwide society), cerdas. Pelatihan kewarganegaraan penting dilakukan dengan tujuan agar siswa menjadi orang yang memahami kebebasan dan komitmennya sebagai warga negara Indonesia, berpikir secara fundamental, memiliki resistensi yang tinggi, adalah orang yang memuja kerukunan, menjadi tokoh yang tahu dan mengambil bagian dalam kehidupan politik terdekat, publik dan dunia. Hal ini sesuai dengan gagasan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat produktif yang memiliki rasa bangga terhadap negara

Indonesia, cinta tanah air, lugas, terkendali, dapat diandalkan, menyenangkan, penuh perhatian, dan yakin tentang antarmuka. di rumah, sekolah, dan iklim umum seperti bernegara dan bernegara (Supriyanto, 2018:116).

Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bagaimana warganya ramah dan mengabdikan kepada negara, namun juga menunjukkan bagaimana warga benar-benar harus berpikiran terbuka dan bebas. David Kerr (1999:2), "Pengajaran kewarganegaraan diartikan secara komprehensif untuk memasukkan kesiapan anak-anak muda untuk pekerjaan dan kewajiban mereka sebagai penduduk dan, khususnya, pekerjaan pelatihan (bimbingan kotak, mendidik, dan belajar) dalam siklus pendahuluan itu. ". Ini berarti bahwa pelatihan komunitas secara luas dirancang untuk memasukkan cara paling umum untuk mempersiapkan usia untuk menggabungkan metode yang terlibat dengan mempersiapkan usia yang lebih muda untuk mengambil pekerjaan dan kewajiban mereka sebagai penduduk, dan khususnya, pekerjaan pengajaran termasuk les, mendidik, dan belajar selama waktu yang dihabiskan untuk mendirikan warga tersebut. Sekolah ini membuat setiap kelompok masyarakat yang belum datang memiliki informasi, peningkatan kemampuan, dan selanjutnya kemajuan pribadi yang terbuka.

Menurut Puspa Dianti, mata pelajaran kewarganegaraan memang salah satu mata pelajaran yang kaya akan budi pekerti". Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia sudah sepatutnya dilaksanakan dengan baik mengingat di setiap jenjang sekolah harus ada mata pelajaran pendidikan kota. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan pula bahwa, pembinaan kewarganegaraan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, berfungsi untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi dan peradaban negara yang megah dalam rangka penyelenggaraan kehidupan negara, perencanaan, untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk menjadi orang yang percaya diri. juga, takut akan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang mulia, sehat, terpelajar, bugar, imajinatif, bebas, dan menjadi penduduk yang berbasis popularitas dan berwawasan luas. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan moral bagi anak-anak negara. Dan selanjutnya menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter dapat benar-benar diakui dalam pembelajaran ruang belajar pada mata pelajaran pendidikan kota dan perlupengembangan yang lebih baik dari para pengajar yang akan mengajarkannya kepada siswa.²

B. Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Menciptakan Karakter Peserta Didik sesuai Pancasila di Min 1 Hulu Sungai Tengah

Pengajaran di Indonesia diandalkan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi penduduk yang memiliki kewajiban yang teguh dan mantap untuk melindungi Negara. Kesatuan Republik Indonesia, Perwujudan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negarapublik yang mutakhir. Negara publik yang maju adalah negara yang didirikan atas jiwa patriotisme atau patriotisme, khususnya atas jaminan suatu daerah untuk masa depan yang khas dalam suatu bangsa yang sama meskipun penduduk bangsa itu berbeda agama, ras, identitas, atau pertemuan. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998).

Kewajiban yang kokoh dan dapat diandalkan terhadap standar dan jiwa patriotisme dalam keberadaan masyarakat, negara dan negara yang bergantung pada Pancasila dan Konstitusi Indonesia harus dikomunikasikan secara terus-menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan segala pertimbangan, provinsi Indonesia telah dijadikan sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah keadaan berdaulat dari orang-orang yang bergantung pada Ketuhanan Yang Maha Esa, umat manusia yang adil dan manusiawi, Persatuan Indonesia dan pemerintahan mayoritas yang digerakkan oleh wawasan para koordinator dalam pertimbangan agen, dan dengan mengakui hak-hak sipil untuk setiap orang. individu Indonesia. (Pengantar Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945).

Sekolah adalah pilihan yang harus ditingkatkan dalam kerangka pelatihan di Indonesia. Pelatihan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah karya dalam kemampuan siswa dengan kualitas sosial dan juga kepribadian negara untuk memiliki kualitas dan karakter sendiri. Di Indonesia sendiri, pembinaan karakter sudah cukup lama dilakukan, seperti pendidikan akhlak pancasila, persekolahan yang ketat dan persekolahan yang teruji. Namun, sebagai aturan umum, kerangka kerja ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Di MIN 1 HULU SUNGAI TENGAH ada beberapa pekerjaan yang mempengaruhi pendidikan karakter anak bangsa, antara lain:

1. Peran keluarga

Asal pendidikan karakter berasal dari iklim keluarga. Pekerjaan mendasar terletak pada ayah dan ibu di mana figur orang tua akan membina pribadi mereka. Pendidikan karakter dalam keluarga juga mempengaruhi jalannya karakter di mata masyarakat. Penanaman budi pekerti pada anak di sini diterapkan oleh wali melalui pengasuhan, la dididik dalam berbagai hal, seperti simpati kepada orang lain, cinta dan empati, partisipasi bersama, dll.

2. Peran pengajar

Iklim sekolah Pendidik merupakan sosok penting dalam pembinaan karakter di sekolah.. Memang, sebagian besar koneksi yang terjadi di sekolah adalah antara siswa dan pengajar. Guru merupakan sosok yang diandalkan untuk mendidik dan membina anak berkarakter. Khususnya dalam pembelajaran pendidikan kota di wali kelas, pendidik memaknai dan memberikan pemahaman tentang pribadi yang baik, misalnya lugas, cinta tanah air, simpati dan benar-benar fokus pada orang lain, bebas, terkendali, dan lain sebagainya. Jelas, dengan media, dan berbagai inovasi yang direncanakan dan kemudian diterapkan oleh pendidik agar siswa memahami dan menerapkan apa yang diperintahkan oleh pengajar.

Pendidikan karakter merupakan pengajaran yang dianggap vital untuk dimulai sejak dini. Ini adalah siklus instruktif yang mengarah pada pengajaran nilai, mentalitas, dan praktik yang memancarkan orang terhormat atau orang terhormat. Dalam membingkai seseorang yang berkualitas harus dipertahankan sejak awal. Potensi orang hebat sudah tergerak oleh setiap individu sebelum dikandung, namun potensi ini harus terus diberikan dan melalui sosialisasi dan pengajaran sejak awal. Usia dini merupakan

masa dasar bagi perkembangan pribadi seseorang. Ada banyak ahli yang mengatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengembangkan karakter yang terjadi sejak awal akan membuat seseorang mengalami masalah ketika mereka dewasa. Selain itu, menanamkan etika di siswa sekolah dasar adalah upaya penting.

Jadi pada dasarnya pengembangan karakter melalui pembelajaran PKN yang bergantung pada media tayangan adalah dengan memberikan pembelajaran sebagai latihan yang dirujuk lebih baik daripada sebagai legit, sure, perhatian, karakter dan mentalitas kolaborasi bersama dan pertimbangan sosial. Ini cenderung dilakukan dengan berbagai cara dan dengan cara yang berbeda sesuai dengan penemuan media pengajaran. Pengajar dapat bermain, berlatih, pura-pura, menonton rekaman bersama, dll. Komponen yang dapat menunjang pelaksanaan dan peningkatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKN antara lain, pendidik yang dapat melaksanakan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran dengan baik, siswa yang santun, fokus dan ikuti ilustrasi dengan baik saat instruktur menjelaskan, materi pelatihan Kewarganegaraan yang mendukung dalam pengembangan kepribadian siswa, dan kantor dan media pembelajaran yang cukup dan memikat untuk membantu penggunaan sekolah karakter secara efektif.³

C. Peran Guru PKN dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Siswa Sesuai Pancasila di SD/MI

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang wajib diterapkan pada setiap jenjang pendidikan terutama di sekolah dasar. Karena pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali karakter atau ciri khas dari warga negara khususnya di Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, diantaranya adalah nilai ketaqwaan, keimanan, kejujuran, kepedulian serta nilai etika atau sopan santun. Salah satu mata pelajaran yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dikatakan tepat karena didalamnya memuat pembelajaran yang bisa menghasilkan peserta didik untuk menjadi warga negara atau penduduk yang baik dan mempunyai karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang termuat dalam pancasila. Namun, dalam proses pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat. penguatan nilai moral dan karakter bangsa dapat dilakukan dengan cara memberikan ilmu pengetahuan, dan mengutamakan moral, karakter, sikap, etika dan tingkah laku sesuai dengan pancasila dan undang-undang dasar 1945.⁴

Implementasi pendidikan moral di MIN 1 Hulu Sungai Tengah dilakukan dengan pendidikan yang berpusat pada siswa siswa didorong untuk memiliki pengalaman langsung dalam pendidikan moral. Pembelajaran secara komprehensif untuk menghasilkan siswa yang bermoral menjadi focus utama dalam perkembangan sekarang karakter saat ini. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar di sekolah seperti lingkungan kehidupan dalam keluarga. Kasih sayang dan kepedulian seorang ibu kepada anaknya dalam kehidupan keluarga, harus dapat diterapkan dalam kehidupan di kelas.

Peran orangtua dalam menanamkan pendidikan moral akan berdampak positif terhadap tingkah laku siswa di sekolah (Fathurrohman, 2019). Proses perencanaan dilakukan oleh guru untuk menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan pada peserta didik. Pada proses pelaksanaan pembelajaran, guru mengaitkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, terakhir pada proses penilaian implementasi pendidikan karakter, guru menggunakan tiga penilaian yaitu, penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstra kurikuler dan melalui budaya sekolah. Usaha yang demikian tersebut merupakan usaha sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada diri peserta didik, dimana pada akhir-akhir ini cukup parah.

Di MIN 1 Hulu Sungai Tengah salah seorang guru mengatakan bahwa dalam hal penyampaian pendidikan nilai di sekolah untuk Sekolah Dasar bagi para pendidik/guru masih memakai model pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sistem pembelajaran yang dianut di Sekolah Dasar tidak terlepas dari adanya peraturan pemerintah daerah No. Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dan Visi Pemerintah Kabupaten Asahan yaitu "Mewujudkan Asahan yang Religius, Sehat, Cerdas, dan Mandiri". Untuk itu berkaitan dengan peraturan itu, setiap hari jumat selesai melakukan kegiatan jumat bersih di setiap sekolah diadakan Program Keagamaan yakni pelajaran tambahan yang tujuannya adalah membentuk moral anak menjadi tingkat pemahaman nilai moral yang tinggi agar dapat dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Moral di Sekolah dasar

Seperti yang kita ketahui bahwa pada siswa yang duduk di bangku sekolah dasar ini masih dalam proses perkembangan, baik dari segi pemahaman siswa terhadap fenomena yang ada disekitarnya serta juga bagaimana siswa dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai moral. Ditengah perkembangan teknologi yang ada disekitar kita, negara kita justru harus berusaha untuk mengatasi permasalahan tentang menurunnya nilai moral bangsa Indonesia. Apalagi siswa sekolah dasar ini menjadi salah satu penyumbang dalam penurunan nilai moral bangsa Indonesia. Selain kurangnya filter untuk menyeleksi mana saja tayangan yang dapat diakses oleh anak usia sekolah dasar dan mana yang hanya orang dewasa saja yang dapat mengaksesnya. Sehingga, ketika kurangnya filter dan kurangnya pengawasan yang diberikan baik orangtua maupun guru dalam perkembangan teknologi yang terus berkembang ini. Maka, ini akan menjadi sebuah pengaruh penurunan nilai moral siswa sekolah dasar tersebut. Sejatinnya anak pada usia sekolah dasar akan cenderung meniru dan mempraktikan dari apa yang ia lihat terlepas dari baik atau tidaknya suatu tindakan yang ia tiru tersebut. Seperti misalnya jika siswa sekolah dasar sering melihat adegan berkelahi di televisi maka ia akan melihat, mengamati, dan akan mencoba. melakukan adegan tersebut. Menyikapi permasalahan menurunnya moralitas bangsa

Indonesia terutama pada siswa sekolah dasar, maka kita harus dapat mencegah penurunan kembali moralitas yang dimiliki bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan moral yang dimiliki siswa sekolah dasar ini adalah dengan cara melakukan dan mengajarkan tentang pendidikan moral. Sebelum itu, kita harus mengetahui dahulu tentang apa itu pendidikan moral. Menurut pendapat Fathurrohman, F. (2019) ia berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu pendekatan utama yang dilakukan dalam pendidikan nilai secara menyeluruh. Dimana pendidikan moral ini meliputi baik pengetahuan, sikap atau perilaku, kepercayaan atau keyakinan yang dimilikinya, bagaimana keterampilan ketika memecahkan konflik yang dihadapinya.

Sehingga pendidikan moral ini sangat diperlukan bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan siswa yang memiliki nilai moral yang tinggi. Adapun harapan dari diadakannya pendidikan moral di sekolah dasar ini menurut Fathurrohman, F. (2019) pendidikan moral ini diharapkan agar dapat mengubah perilaku yang dimiliki siswa sekolah dasar agar kelak ketika mereka dewasa mereka mempunyai tanggung jawab yang besar atas kehidupannya, dapat saling menghargai, serta mampu melewati tantangan yang terjadi dimasa yang akan datang. Pada pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar, pemerintah lebih memfokuskan pada pembentukan karakter pada siswanya. Dengan adanya purnasutan pembelajaran yang memfokuskan pada karakter siswa sekolah dasar ini dikarenakan pada masa usia sekolah dasar ini merupakan usia yang sangat rawan ini diakibatkan pada usia tersebut pembentukan karakter bagi siswa atau peserta didik akan jauh bertolak dari tujuan awal pendidikan.

Adapun pelaksanaan pembelajaran moral kepada siswa sekolah dasar ini dapat diajarkan melalui adanya pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan ini merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan tentang nilai dan moral dimana dalam penyampaian harus adanya penampilan dari beberapa model dalam pelaksanaan pendidikan moral. Pendidikan kewarganegaraan ini tidak dapat terlepas dari pendidikan moral, karena pada pendidikan kewarganegaraan ini menempatkan suatu topik secara jelas mengenai moralitas yang akan dipelajari bagi para peserta didik.

Karena pembelajaran pada pendidikan kewarganegaraan ini menjadi pendidikan yang penting di ajarkan khususnya bagi siswa sekolah dasar. Agar kegiatan pembelajaran ini dapat berlangsung dan terlaksana dengan baik dan juga agar peserta didiknya dapat mudah memahami dan dapat mengimplementasikan hasil belajar mengenai pendidikan moral ini, maka guru harus dapat menyusun kegiatan pembelajaran pada pendidikan kewarganegaraan ini dengan baik sehingga peserta didik dapat mudah mengerti dan menerapkan pendidikan moral yang diajarkan oleh gurunya melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai guru dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan ini adalah dengan cara menyiapkan setiap guru agar mempunyai visi maupun juga wawasan tentang moral ini. Selain daripada penyiapan terhadap wawasan yang dimiliki, guru juga harus dapat memberikan suatu pembelajaran maupun juga suatu penilaian moral kepada peserta didiknya. Sehingga, diharapkan guru dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengenai moral ini agar dimasa

yang akan datang peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan sehari agar menjadi masyarakat Indonesia yang baik dan agar tidak ada lagi permasalahan penerunan moral yang terjadi di masa sekarang.⁵

Contoh Perwujudan Pancasila di MIN 1 HULU SUNGAI TENGAH yaitu menghormati guru dan teman tanpa membedakan apapun, menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas, tidak melakukan tindakan kekerasan, intimidasi, atau bullying terhadap guru atau teman, menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama di sekolah, menghargai pendapat dan kritik yang membangun dari guru atau teman, menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan sportivitas dalam berkompetisi, menyayangi dan menjaga tanaman, hewan, dan fasilitas sekolah sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan menghormati lambang negara, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional lainnya dengan penuh semangat, menjaga nama baik sekolah dengan berperilaku sopan dan santun di dalam maupun di luar sekolah, membina hubungan baik dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, menaati tata tertib, dan menengok teman yang sakit. Sedangkan perwujudan UUD di MIN 1 HULU SUNGAI TENGAH yaitu siswa belajar sungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak membedakan teman dalam pergaulan, menghormati dan menghargai hak asasi orang lain dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah mereka.

KESIMPULAN.

Implementasi pendidikan moral di MIN 1 HULU SUNGAI TENGAH dilakukan dengan pendidikan yang berpusat pada siswa siswa didorong untuk memiliki pengalaman langsung dalam pendidikan moral. Contoh Perwujudan Pancasila di MIN 1 HULU SUNGAI TENGAH yaitu menghormati guru dan teman tanpa membedakan apapun, menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas, tidak melakukan tindakan kekerasan, intimidasi, atau bullying terhadap guru atau teman, menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama di sekolah, menghargai pendapat dan kritik yang membangun dari guru atau teman, menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan sportivitas dalam berkompetisi, menyayangi dan menjaga tanaman, hewan, dan fasilitas sekolah sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan menghormati lambang negara, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional lainnya dengan penuh semangat, menjaga nama baik sekolah dengan berperilaku sopan dan santun di dalam maupun di luar sekolah, membina hubungan baik dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, menaati tata tertib, dan menengok teman yang sakit. Sedangkan perwujudan UUD di MIN 1 HULU SUNGAI TENGAH yaitu siswa

belajar sungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak membeda-bedakan teman dalam pergaulan, menghormati dan menghargai hak asasi orang lain dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah mereka. semua guru mata pelajaran juga menanamkan pembentukan karakter kepada siswa, bukan hanya pada mata pelajaran PKn saja tetapi juga mata pelajaran yang lain. Sementara guru PKn sendiri mengatakan bahwa semua mata pelajaran yang ada ikut serta berperan aktif dalam menjaga nilai-nilai moral.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdullah, Rozali, 1984, Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, CV. Rajawali, Jakarta.
- [2] Darmadi, Hamid. 2007. Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [3] Daryanto. and Sutarmi, D. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media. Dharma, K., dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Dharma, K., dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Dodo, Surono dan Endah (ed.), 2010, Konsistensi Nilai-Nilai Pancasila dalam UUD 1945 dan Implementasinya, PSP-Press, Yogyakarta.
- [6] Hamid S, Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara, BP 7 Pusat, Jakarta, 1991.
- [7] Ika, AS. (2022). Implementasi Pendidikan Nilai Moral dan Karakter dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. Jurnal Horas : 1-8.
- [8] Kaelan, 2012, Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, Paradigma, Yogyakarta.
- [9] Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- [10] Samani, Mukhlis dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [12] Tirtarahardja, Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Wijang, PSA. (2021). Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menamakan Moral Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3):9045-9053.